

PURA KAJA SEGARA NIRMALA (ANALOGI SEMIOTIK)

Trini Nidia Amorita Tumimbang¹
Suryono²
Johannes Van Rate²

ABSTRACT

Buildings are inanimate objects, but that doesn't mean that these *inanimate objects have no soul within. The soul of an object reflects through its image. An image designates a certain kind of view, a trace of appreciation that capture a meaning for someone. As a prospective architect, it's our job to create and deliver an impression; beauty (an image) against a building. It should be natural that we design culturally; with consciousness and responsibility over a good usage of architectural language*³. *Architecture that grows from religious appreciation is highly visible; how architecture in its true sense was inspired from the depths of human's soul that susceptible with cosmological dimension*⁴. *Those architectural practices can be seen in religious buildings such as Pura, a holy place and worship temple of Hindu Dharma in Indonesia. Being the oldest religion in the world, doesn't mean that Hinduism is a rigid belief. But on the contrary, Hinduism is dynamic and flexible. Like the whelm of water, Hinduism is capable to adapt with environmental changes. In the Province of North Celebes, its Capital City, Manado, has 2.309 Hindustan and 3 praying temples, they are Pura Jagaditha that located in Taas (Tikala District), the Malalayang Hospital's (at the hospital's worship area) and the one that located in Karombasan, Wanea District. There are many kinds of Pura in Indonesia, however, the kind of Pura that will be discussed in this project is the one that closely related to water, Pura Segara. Semiotics analogy construe that a building is a sign of communication (to convey an information) about what it really is and what does it do. Architecture is not a meaningless expression, and also it isn't just one meaning. An expression of architectural language can be found in form, space and order of the design's particularity. This analogical method is suitable for this object where every aspects of the design such as location, orientation, shape, room and even structure, they all must follow the rules so that everything becomes meaningful.*

Keywords : Semiotics, Analogy, Pura, Segara, Hindu Dharma

ABSTRAK

Bangunan merupakan benda mati, namun bukan berarti benda mati tidak memiliki "jiwa". Jiwa dari sebuah benda terpancar dari "citra". Citra menunjuk pada suatu "gambaran" (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. Sebagai calon arsitek, sudah merupakan tugas kita untuk menciptakan, memberikan kesan atau estetika (citra) terhadap suatu bangunan. Sudah sewajarnya kita berarsitektur secara budayawan; dengan nurani dan tanggung jawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik³. Arsitektur yang tumbuh dari penghayatan keagamaan, biasanya sangat nampak, betapa arsitektur dalam arti yang sejati diilhami dari kedalaman jiwa manusia yang peka dimensi kosmologik⁴. Implementasi arsitektur tersebut bisa terlihat jelas pada bangunan keagamaan seperti Pura, yang merupakan tempat suci dan tempat bersembahyang umat Hindu Dharma di Indonesia. Menjadi agama yang tertua di dunia, bukan berarti bahwa agama Hindu merupakan agama yang kaku. Namun sebaliknya, agama Hindu adalah agama yang dinamis dan fleksibel. Seperti air mengalir, agama Hindu mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berubah-ubah (desa, kala, patra). Di Sulawesi Utara sendiri, khususnya Kota Manado mempunyai 2.309 penganut agama Hindu dan telah memiliki tiga tempat sembahyang, yakni Pura Jadagditha yang terdapat di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala, Pura yang berada di Rumah Sakit Malalayang dan Pura yang berada di Kelurahan Karombasan Kecamatan Wanea. Terdapat berbagai macam Pura yang ada di Indonesia, namun yang akan diangkat dalam perancangan ini adalah jenis Pura yang berkaitan erat dengan laut yaitu Pura Segara. Analogi Semiotik menafsirkan bahwa suatu

¹ Staf Mahasiswa Program Studi S-1 Arsitektur UNSRAT

² Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT

³ *Wastu Citra*, 2013 : hal. 20

⁴ Y. B Manguwijaya, 1988

bangunan merupakan suatu tanda (sign) penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya. Arsitektur bukanlah ekspresi tanpa makna atau tanpa pesan, dan ia bukan hanya satu pesan atau satu makna. Ungkapan bahasa arsitektur dapat disimak dari bentuk (form), ruang (space), dan tata atur order) dari karakteristik desainnya. Metode analogi ini sesuai untuk perancangan Pura di mana setiap aspek dari perancangannya seperti lokasi, orientasi, bentuk, ruang, bahkan struktur harus mengikuti kaidah sehingga semuanya itu memiliki makna.

Kata Kunci : *Analogi, Semiotik, Pura Segara, Hindu Dharma*

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, agama memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dinyatakan dalam ideologi bangsa Indonesia, Pancasila: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sejumlah agama di Indonesia berpengaruh secara kolektif terhadap politik, ekonomi, dan budaya. Menurut hasil sensus tahun 2010, 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak ditanyakan⁵.

Agama Hindu adalah agama terbesar ketiga di Indonesia. Pada saat ini, sekitar 1,7% dari penduduk Indonesia menganut agama Hindu (menurut Indonesia-*Investment* tahun 2015), atau mencakup sekitar empat juta orang dari total jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 250 juta orang. Saat ini, mayoritas penduduk beragama Hindu di Indonesia berada di Bali, Sulawesi, Kalimantan Tengah dan Sumatera Selatan

Terdapat berbagai kategori Pura yang ada di Indonesia, namun yang akan diangkat dalam perancangan ini adalah jenis Pura yang terdapat di pinggir laut, yakni Pura *Segara*. Di Sulawesi Utara sendiri, khususnya Kota Manado mempunyai 2.309 penganut agama Hindu dan telah memiliki tiga tempat peribadatan, yakni Pura Jagaditha yang terdapat di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala, Pura yang berada di Rumah Sakit Malalayang dan Pura yang berada di sebuah kompleks sekolah kepolisian Kelurahan Karombasan Kecamatan Wanea. Berdasarkan perwadhahan dan kapasitasnya, Pura Jagaditha adalah Pura yang digunakan umat Hindu kota Manado secara umum (disebut Pura *Penyungsungan Jagad*) untuk beribadah, melakukan ritual dan upacara hari-hari besar keagamaan. Pura Jagaditha dapat menampung sekitar 350 orang. Namun kapasitas Pura yang tersedia saat ini, belum bisa memfasilitasi semua umat Hindu yang ada di kota Manado dan berdasarkan lokasi serta jenis Pura-nya, terdapat beberapa upacara yang tidak bisa dilakukan di Pura Jagaditha. Dari ketiga Pura yang disebutkan, tidak ada yang termasuk jenis Pura *Segara*. Hal yang membedakan Pura *Segara* dengan Pura pada umumnya adalah terdapat beberapa upacara besar yang hanya bisa dilangsungkan di Pura *Segara* (Upacara seperti *Melasti*, *melarung abu jenazah*, dan *Banyu Pinaruh* yang tidak lain hanya bisa mengambil tempat di laut atau sumber-sumber air lainnya seperti danau, sungai, dll).

II. KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek Perancangan

Pura Segara merupakan istilah khusus untuk tempat suci agama Hindu Dharma di Indonesia yang terletak di pinggir atau di atas laut, di mana para umat Hindu datang beribadah dan menyucikan diri. Kata *Kaja* pada Pura *Kaja Segara Nirmala* merujuk pada posisi laut pada site perancangan. Sedangkan kata *Nirmala* dimaksudkan agar umat yang datang menunaikan ibadahnya dapat dihindarkan dari segala kemalangan atau hal-hal buruk.

Sama seperti Pura pada umumnya, Pura *Segara* berfungsi sebagai (1) sarana peribadatan bagi umat Hindu dalam usahanya melakukan penyerahan diri dan mendekati diri dihadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga dapat meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Di tempat suci seperti Pura, diharapkan manusia dapat

⁵ Wikipedia (diakses tanggal 13 Maret 2017)

mengembangkan dirinya untuk saling mengenal di antara sesama umat sehingga Tri Kerukunan dapat terwujud⁶.

Pura *Segara* juga digunakan oleh umat Hindu untuk (2) melakukan upacara-upacara yang bersifat keagamaan. Perbedaan Pura *Segara* dengan Pura lainnya terletak pada beberapa upacara yang hanya bisa dilangsungkan di Pura *Segara* (karena upacara mengambil tempat di pantai/laut), yakni seperti *Melasti*, *melarung abu mayat* dan *Banyu Pinaruh*

Selain tempat beribadah, Pura juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pembinaan rohani, dalam rangka mempertebal keyakinan umat Hindu terhadap ajaran agamanya. Biasanya terdapat bangunan terpisah semacam kelas di samping Pura yang dipergunakan sebagai tempat pembinaan keagamaan.

Terdapat tiga hal penting yang membentuk sebuah Pura yakni, *Tri Mandala* (zonasi tempat ibadah), sumbu kosmologi-religi (kiblat) dan *pelinggih*.

2. Prospek dan Fisibilitas

a. Prospek

Perancangan Pura ini diharapkan (1.) dapat menunjang kegiatan peribadatan umat Hindu di Kota Manado -bahkan sekitarnya-, terutama untuk upacara-upacara yang harus digelar di pinggir laut. (2) Dapat mewadahi seluruh umat Hindu yang ada di Kota Manado, terutama yang tinggal di bagian selatan Kota Manado yakni Kecamatan Malalayang, Kecamatan Sario, Kecamatan Wanea dan Kecamatan Wenang, agar kedepannya bangunan peribadatan ini bisa memberikan kenyamanan dan aksesibilitas yang mudah bagi seluruh umat Hindu yang ada di kota Manado.

b. Fisibilitas

Kota Manado mempunyai tiga tempat peribadatan umat Hindu, yakni Pura Jagadhita yang terdapat di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala, Pura yang berada di Rumah Sakit Malalayang dan Pura yang berada di Kelurahan Karombasan Kecamatan Wanea. Namun berdasarkan perwadahan dan kapasitasnya, Pura Jagadhita lah yang sering digunakan umat Hindu kota Manado untuk beribadah, melakukan ritual dan upacara tahunan. Pura Jagadhita dapat menampung sekitar 350 orang. Terdapat dua hal yang mendukung urgensi pembangunan pura di Manado:

- Berdasarkan data dari Ketua Parisade Agama Hindu Provinsi Sulawesi Utara Ir. Suryono, MT, mayoritas umat Hindu di kota Manado terdapat di bagian tengah (Kecamatan Tikala dan Kecamatan Paal Dua) dan bagian selatan (Kecamatan Malalayang, Kecamatan Sario, Kecamatan Wanea dan Kecamatan Wenang), sedangkan bagian utara kota Manado (Kecamatan Mapanget, Kecamatan Singkil, Kecamatan Tuminting, Kecamatan Bunaken dan Kecamatan Kepulauan Bunaken) hanya mencapai sekitar 10% umat Hindu. Pura Jagadhita terletak di Manado bagian tengah, aksesibilitas yang dibutuhkan oleh umat Hindu yang berada di selatan kota Manado tidaklah mudah. Jika dikalkulasikan, rata-rata dibutuhkan waktu 45-60 menit untuk mencapai Pura Jagadhita, mengingat bagian selatan kota Manado merupakan pusat kegiatan dan kehidupan masyarakat kota Manado.

⁶ Tri Kerukunan : kerukunan sesama umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah.

- *Tabel Data Agama Masyarakat Kota Manado*

Kota	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Kong Hu Cu & Lainnya
Manado	130.517	289.530	36.816	2.309	14.327	532

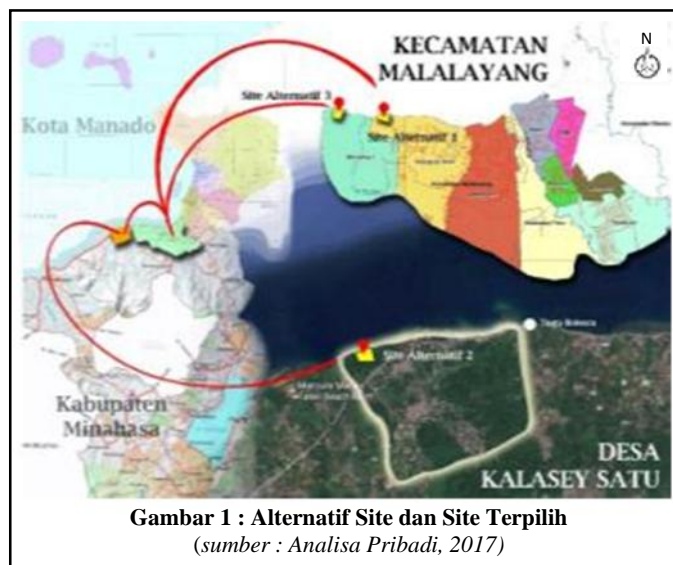
Tabel 1 : Data Agama Kota Manado (sumber : BPS Kota Manado)

Berdasarkan data tersebut, total umat Hindu yang terdaftar sebagai warga kota Manado yakni sebanyak 2.309 orang, itu pun belum terhitung dengan umat Hindu yang datang dari daerah sekitar Manado seperti Kabupaten Bolaang Mongondow, Kota Tomohon, Kabupaten Tondano dan dari luar kota seperti para pelajar, pekerja, pelancong bahkan turis lokal yang datang untuk beribadah. Tentu ini menjadi masalah mengingat daya tampung Pura Jagaditha hanya mencapai 350 orang.

3. Lokasi

Kriteria lokasi Pura tidaklah dilihat semata-mata dari sudut ukuran dan keindahannya tetapi yang penting ialah kesucian tempat di mana Pura itu dibangun sehingga orang-orang dapat merasakan keberadaan atau getaran Tuhan di dalam Pura (“*nes*” : rasa ada Tuhan). Lokasi Pura harus terhindar dari daerah yang rawan terkena bencana, tidak dialiri air kotor, terhindar dari pemandangan-pemandangan yang tidak sedap, dll. Guna terselenggaranya kontak yang baik dengan Tuhan, maka pemilihan tempat dari suatu pura cenderung berada jauh dari keramaian dan pada letak ketinggian tertentu. Semuanya bertujuan agar tercipta suatu konsentrasi yang baik dalam menghubungkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil kriteria pemilihan site terhadap 3 alternatif yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang terpilih menjadi site perancangan adalah site alternatif 2 yang terletak di Desa Kalasey Satu, Kabupaten Minahasa.



Gambar 1 : Alternatif Site dan Site Terpilih
(sumber : Analisa Pribadi, 2017)

III. TEMA PERANCANGAN

1. Asosiasi Logis Tema dan Objek

Esensi arsitektur adalah penciptaan-tempat identitas dan personalisasi, menurut Charles Jencks, ungkapan bahasa arsitektur merupakan penyampaian pesan dalam bangunan, seperti halnya nada lagu.

Analogi Semiotik menafsirkan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda (*sign*) penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya. Arsitektur bukanlah ekspresi tanpa makna atau tanpa pesan, dan ia bukan hanya satu pesan atau satu makna. Ungkapan bahasa arsitektur dapat disimak dari bentuk (*form*), ruang (*space*) dan tata atur (*order*) dari karakteristik desainnya. Metode analogi ini sesuai untuk perancangan Pura di mana setiap aspek dari perancangannya seperti lokasi, orientasi vertikal dan horizontal, bentuk dan ruangnya (keempat hal tersebut merupakan tanda) harus mengikuti kaidah sehingga semuanya itu memiliki makna (pertanda).

ASPEK	KAIDAH	PEMAKNAAN
Lokasi	<i>Nes</i> (rasa ada Tuhan)	Kesucian Tempat
Orientasi Vertikal dan Horizontal	- <i>Tri Mandala</i> - <i>Tri Angga</i>	Alam Semesta : - <i>Bhuana Agung</i> - <i>Bhuana Alit</i>
Ruang		
Bentuk	Bunga Teratai	Simbol kesucian dalam agama Hindu

Tabel 2 : Asosiasi Logis Tema dan Objek (sumber : Analisa Pribadi)

2. Kajian Tema Secara Teoritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analogi adalah persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan; kias; kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain; sesuatu yang sama dalam bentuk, susunan atau fungsi tetapi berlainan asal-usulnya sehingga tidak ada hubungan kekerabatan. Sedangkan semiotik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia. Semiotik berasal dari Bahasa Yunani “*s meïon*” yang berarti tanda (*sign*).

Semiotik yang dimaksudkan dalam perancangan ini adalah menafsirkan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda (*sign*) penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya. Dalam buku *Pengantar Arsitektur* oleh James C. Snyder dan Anthony J. Catanese, semiotik merupakan salah satu dari tiga cara penyampaian analogi linguistik. Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah ahli Bahasa Perancis yang berjasa dalam meletakkan dasar bagi pendekatan strukturalis pada bahasa dan kebudayaan. Saussure merupakan salah satu tokoh yang memperkenalkan konsep semologi (ilmu yang mempelajari semiotik). Selain Saussure, Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Roland Barthes (1915-1985) juga merupakan tokoh-tokoh yang berjasa dalam semologi.

IV. ANALISA PERANCANGAN

1. Analisis Program Dasar Fungsional

Berdasarkan survey dan analisa yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, terdapat setidaknya 6 (enam) pelaku aktivitas dalam perancangan Pura, yaitu :

- Umat Hindu *Dharma* (orang-orang yang menganut agama Hindu yang diterapkan di Indonesia)
- *Pandita* (berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya *Brahmana* yakni guru agama)
- *Pinandita* (seorang yang dianggap sebagai wakil *pandita*)
- Petugas Kebersihan (orang-orang yang bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan Pura)
- Penjaga Pura (orang-orang yang bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban dan keamanan Pura)
- Tamu (biasanya pada perayaan hari-hari besar, pihak Pura akan turut mengundang umat-umat lintas agama)

2. Analisis Lokasi dan Tapak

Lokasi terletak di arteri jalan utama, yakni jalan Trans-Sulawesi. Jarak dari pusat kota



Gambar 2 : Lokasi Pura Kaja Segara Nirmala

(sumber : Analisa Pribadi)

adalah 7,9 km dengan waktu tempuh kendaraan sekitar 15 menit. Dalam Perancangan ini terdapat 3 alternatif site, namun site yang berlokasi di Desa Kalasey Satu inilah yang menjadi site terpilih berdasarkan hasil penilaian kriteria pemilihan site. Total luas site adalah 20.150 m².

Berikut merupakan batas-batas fisik tapak :

- Utara : Pantai
- Timur : Kebun
- Selatan : Lahan Kosong
- Barat : Murex Diving Center

3. Analisis Sumbu Kosmologi (Gunung) dan Sumbu Religi (Matahari)

Sumbu kosmologis (gunung) dan sumbu religi (matahari) adalah patokan konsep *sanga mandala* yang bertujuan untuk menentukan acuan layout massa bangunan pada arsitektur tradisional Bali. Sederhananya, dalam membangun suatu Pura, diperlukan 2 kiblat, yakni arah terbitnya matahari dan arah gunung tertinggi yang ada di daerah tersebut. Dari hasil analisa, arah matahari terbit dan arah gunung, keduanya menghadap arah Timur.

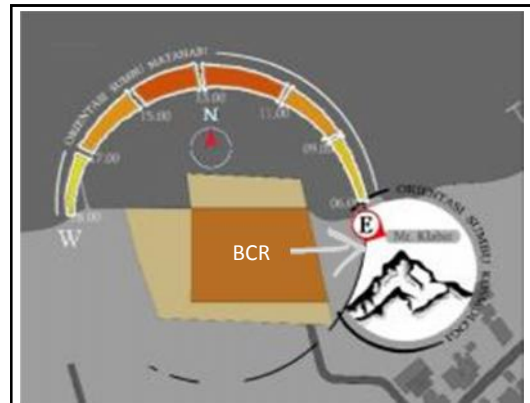
- o Tanggapan Rancangan :
 - Pura akan dibagi ke dalam tiga mandala, yakni nista, madya dan utama.
 - Ketinggian setiap mandala akan dibuat berbeda-beda dengan patokan bagian utama lah yang dibuat paling tinggi. Semua bagian (nista, madya, utama) harus menghadap arah Timur dengan posisi mandala utama berada di posisi yang paling ujung / yang paling Timur.

4. Analisis Zoning

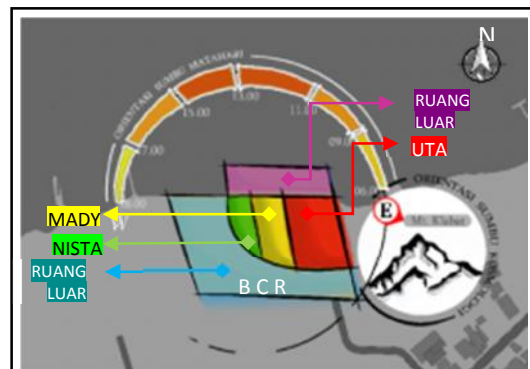
Berdasarkan analisa sumbu kosmologis dan religi di atas, maka bagian *utama mandala* terdapat pada sisi paling Timur area BCR dan *nista mandala* terdapat pada sisi Barat BCR.

5. Analisis Gubahan Bentuk

Pada setiap persembahyangan, umat Hindu menggunakan bunga. Dalam agama Hindu, bunga merupakan simbol dari cetusan rasa cinta dan terima kasih kepada



Gambar 3 : Analisis Sumbu Kosmologi dan Religi (sumber : Analisa Pribadi)



Gambar 4 : Analisis Zoning (sumber : Analisa Pribadi)

ZONA	KRITERIA	KELOMPOK AKTIVITAS
Publik	<ul style="list-style-type: none"> - Terbuka untuk umum - Pencapaian mudah - Aktivitas umum, kebisingan tidak mengganggu 	<i>Nista</i> <i>Mandala</i>
Semi Publik	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi jelas dan terbuka - Seleksi pengunjung berlaku - Penunjang upacara/ibadah - Seleksi pengunjung berlaku - Penunjang upacara/ibadah - Pencapaian mudah - Orientasi jelas 	<i>Madya</i> <i>Mandala</i>
Privat	<ul style="list-style-type: none"> - Tertutup untuk tamu - Jauh dari sumber kebisingan - Tingkat ketenangan tinggi - Tempat suci 	<i>Utama</i> <i>Mandala</i>
Servis	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat umum - Bersosialisasi - Parkir - Taman - Ribut 	<i>Nista</i> <i>Mandala</i>

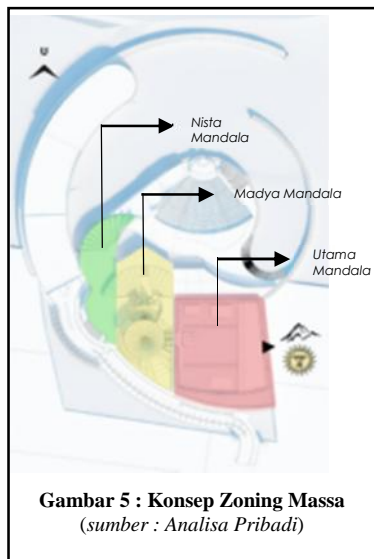
Tabel 3 : Analisa Zoning (sumber : Analisa Pribadi)

Tuhan. Bentuk dari objek perancangan ini, diambil berdasarkan bentuk bunga teratai di mana pada prinsipnya, bunga ini merupakan simbol dari kesucian. Bunga teratai tumbuh di air yang berlumpur (sesuatu yang kotor), namun ia bisa mekar dengan begitu indah tanpa tersentuh dari hal kotor tersebut. Demikian pula diajarkan pada agama Hindu *Dharma*, bahwa selayaknya kita hidup seperti bunga teratai, yakni menjalani hidup yang murni, meskipun lingkungan sekitar kita cenderung menyestatkan namun jagalah diri kita agar tidak dipengaruhi.⁷

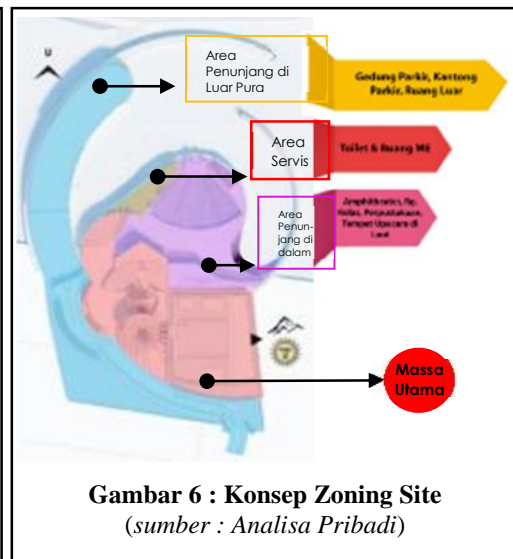
V. KONSEP UMUM PERANCANGAN

1. Konsep Dasar Perancangan

Pura merupakan sarana peribadatan bagi umat Hindu *Dharma* dalam usahanya melakukan penyerahan diri dan mendekati diri ke hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga dapat meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Analogi semiotik menafsirkan bahwa suatu bangunan merupakan suatu tanda (*sign*) penyampaian informasi mengenai apakah ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya. Arsitektur bukanlah ekspresi tanpa makna atau tanpa pesan, dan ia bukan hanya satu pesan atau satu makna. Ungkapan bahasa arsitektur dapat disimak dari bentuk (*form*), ruang (*space*) dan tata atur (*order*) dari karakteristik desainnya. Metode analogi ini sangat sesuai untuk perancangan Pura,



Gambar 5 : Konsep Zoning Massa
(sumber : Analisa Pribadi)



Gambar 6 : Konsep Zoning Site
(sumber : Analisa Pribadi)

di mana setiap aspek dari perancangannya seperti lokasi, orientasi vertikal dan horizontal, bentuk dan ruang (keempat hal tersebut merupakan tanda) harus memperhatikan kaidah sehingga semuanya itu memiliki makna (pertanda).

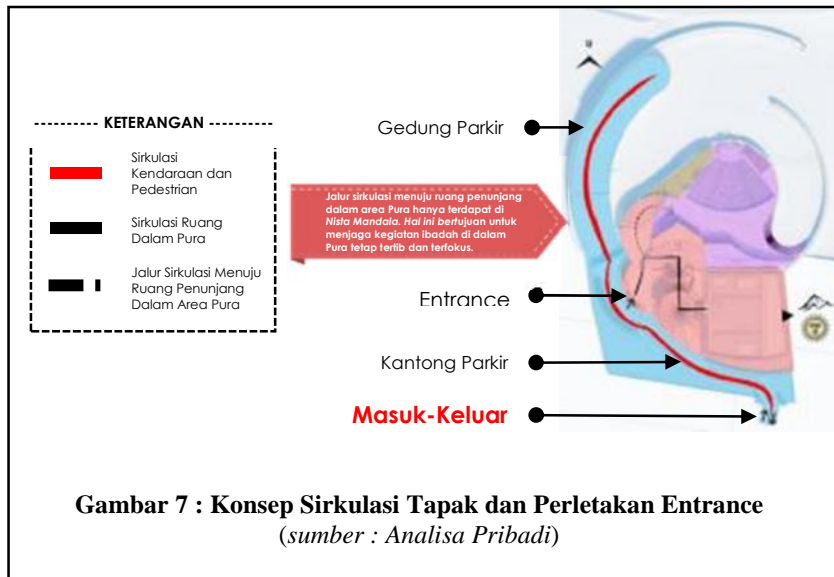
2. Konsep Zoning

Pada orientasi bangunan dan ruang dalam Pura biasanya ditentukan oleh dua aksis atau arah yang berbeda, yakni arah gunung (sumbu kosmologi) dan arah terbitnya matahari (sumbu religi). Namun dalam site yang terpilih ini, arah gunung dan terbitnya matahari berada pada arah atau aksis yang sama yaitu Timur, maka aplikasi orientasi kosmologis yang tepat buat site ini adalah orientasi Tri Mandala, di mana pembagian tiap ruang maupun area terdiri dari tiga bagian.

3. Konsep Sirkulasi Tapak dan Perletakan Entrance

Masuk-keluar site menggunakan jalan dan titik yang sama yaitu di bagian Tenggara site. Terdapat dua area parkir yakni di dalam gedung (bagian Barat site) dan di luar gedung (bagian Selatan site).

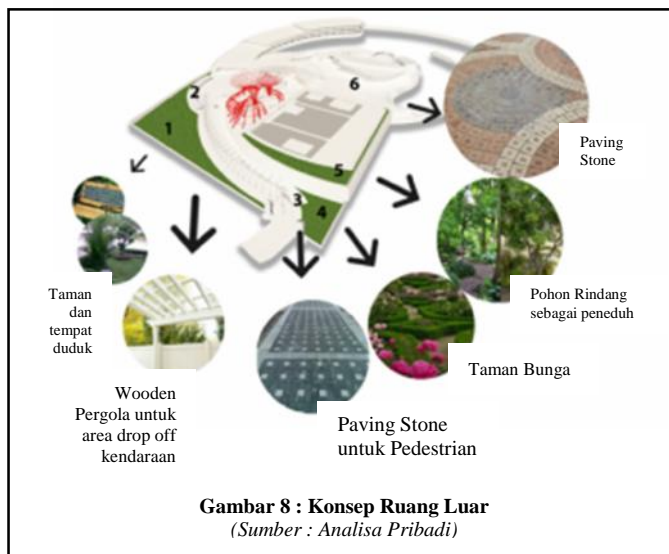
⁷ Lihat Gambar 10 : Transformasi Bentuk



4. Konsep Ruang Luar

Pada penataan ruang luar, yang perlu diperhatikan adalah elemen penutup tapak dan elemen ruang luar. Elemen penutup adalah vegetasi, di mana vegetasi selain memberi kesan teduh namun juga difungsikan sebagai (1) pengarah sirkulasi, kendaraan atau pejalan kaki menuju Pura, selain itu dapat memberikan area pembayangan yang teduh bagi pejalan kaki di waktu siang. (2) Pembatas pada objek bangunan dan lingkungan, untuk menegaskan

batas lahan sehingga tanaman dapat menjadi pagar hidup.

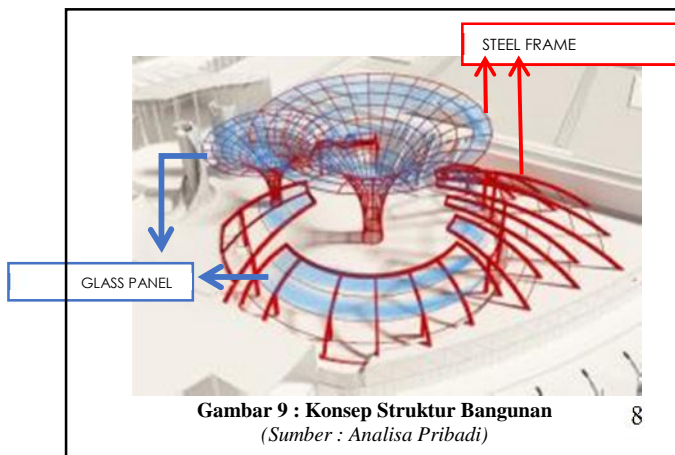


5. Konsep Struktur Bangunan

Struktur yang paling tepat untuk mengaplikasikan hasil transformasi bentuk pada bangunan adalah *steel frame* (lihat gambar 9).

6. Konsep Selubung Bangunan

Tidak bisa dipungkiri bahwa Pura lekat dengan hal-hal yang berbau tradisional, kuna atau tempo dulu, bahkan untuk sebagian orang istilah Pura masih terdengar asing. Benar bahwa Pura mengandung sifat-sifat yang sangat tradisional dan kuno namun bukan berarti bahwa bangunan Pura tidak bisa mengikuti perkembangan yang ada. Satu hal yang saya pelajari di agama Hindu, bahwa tidak ada yang mengenal wujud pasti dari Tuhan atau Ilahi. Karena keterbatasan kita sebagai manusia, kehilangan fokus/hilangnya patokan adalah sesuatu yang sangat umum dan mudah terjadi, maka dari itu manusia memanifestasikan bentuk Ilahi pada sesuatu yang mereka mengerti, seperti Kristiani pada Yesus, Hindu pada Wisnu, Pertapa pada Budha, Islam pada Nabi Muhamad, namun yang sebenarnya adalah Tuhan itu jauh dari bentuk-bentuk demikian. Intinya adalah, bahwa Tuhan itu ada di dalam segala bentuk



bahkan Tuhan pun adalah bentuk itu sendiri dan Tuhan ada di mana-mana, tidak peduli apakah dalam bangunan semegah, sebrok, setradisional, atau semodern apapun itu.

Budaya adalah hal yang mengikat tradisi dan waktu. Dan sering kali tradisi dan waktu membentuk suatu pertentangan, namun tidak dengan Pura. Esensi dari Pura adalah segala filosofi yang terkandung di dalamnya yang dikemas dengan kaidah atau aturan-aturan. Selama berpegang teguh pada kaidah atau aturan-aturan tersebut, maka tempat itu layak disebut sebagai tempat ibadah, atau dalam kasus ini, Pura.

7. Konsep Transformasi Bentuk



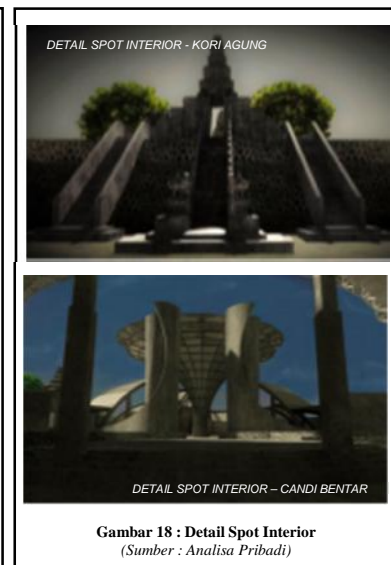
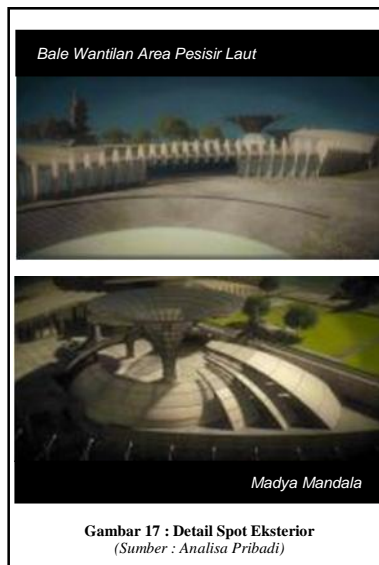
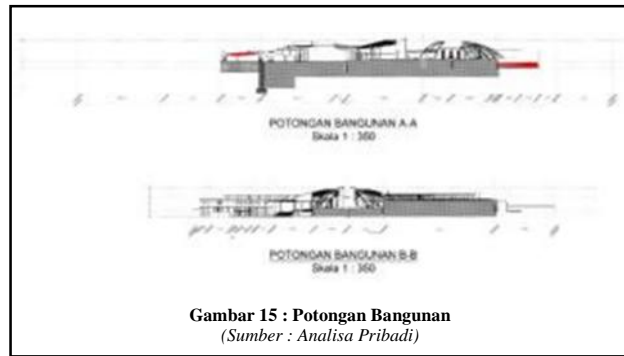
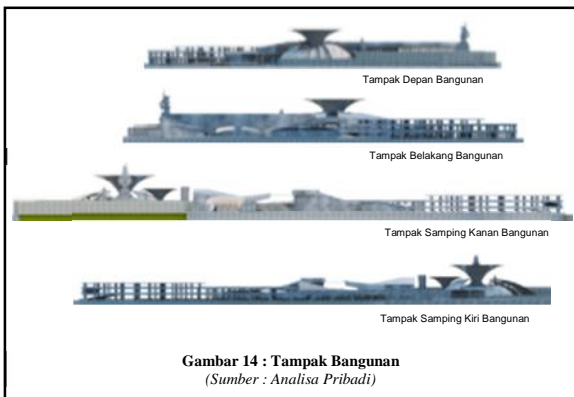
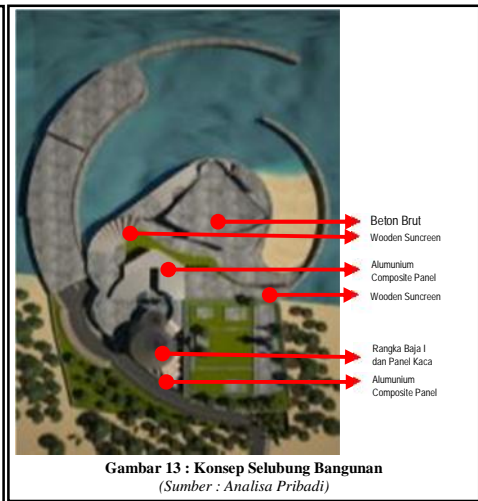
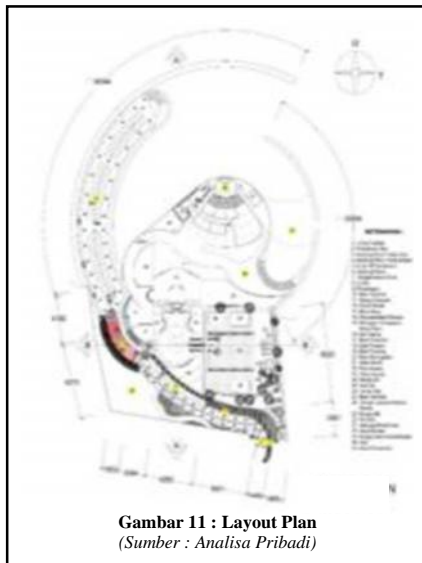
Adaptasi bentuk dari bunga teratai yang bulat dan banyak mahkotanya. Makna/symbol dari bunga teratai dalam agama Hindu adalah kesucian.

Adaptasi bentuk dari daun teratai yang lebar. Bentuk lebar tersebut berfungsi untuk menangkap cahaya matahari yang lebih banyak untuk proses fotosintesis bunga teratai.

Gambar 10 : Transformasi Bentuk

(sumber : Analisa Pribadi)

VI. HASIL PERANCANGAN



VII. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh secara empiris (survey dan wawancara langsung serta keterlibatan dalam ritual upacara) dan non empiris (studi komparasi data, fisibilitas, buku referensi), menjadi agama yang tertua di dunia, bukan berarti bahwa agama Hindu merupakan agama yang kaku. Namun sebaliknya, agama Hindu adalah agama yang dinamis dan fleksibel. Seperti air yang mengalir, agama Hindu mampu beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berubah-ubah (“*desa, kala, patra*”). Bisa terlihat dari keadaan Pura pada setiap daerah. Misalnya, gestur atau filosofi A pada daerah A tidak memuat arti yang sama dengan gestur atau filosofi A di daerah B. Itu semua karena setiap daerah mempunyai budayanya masing-masing. Tetapi di atas semua perbedaan itu, tujuannya sama dan satu yaitu fokus dan berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pura *Segara* merupakan Pura yang didirikan berdekatan dengan sumber air (biasanya laut) sebagai sarana peribadatan bagi umat Hindu dalam usahanya melakukan penyerahan diri dan mendekati diri ke hadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* sehingga dapat meningkatkan kualitas umat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Perancangan Pura dengan tema Analogi Semiotik menafsirkan tentang tanda (*sign*) dan pertanda (*meaning*). Kehadiran kedua hal tersebut sangat kuat terasa pada objek Pura karena setiap aspek perancangannya seperti lokasi, orientasi vertikal dan horizontal, bentuk dan ruang harus mengikuti kaidah yang ada sehingga semuanya itu tidak luput dari pertanda (*meaning*).

Berdasarkan fisibilitas Kota Manado, diharapkan Pura *Segara Kaja Nirmala* dengan tema Analogi Semiotik dapat menjadi sebuah solusi kebutuhan saat ini, sehingga Kota Manado bisa menjadi kota yang mampu menunjang kesejahteraan masyarakatnya. Sebagai tempat ibadah, Pura *Segara Kaja Nirmala* dengan tema Analogi Semiotik diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritual umat Hindu *Dharma* Kota Manado dan sekitarnya.

2. Saran

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam laporan Tugas Akhir ini, baik dalam segi penulisan maupun segi desain, karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat diperlukan demi proses pembelajaran yang baik dalam hal akademik maupun pribadi yang saling menghargai dan membangun satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Eiseman, Fred. 1989. Bali Sekala & Niskala Volume I : Essays on Religion, Ritual and Art. Singapore: Periplus Edition
- Jencks, Charles. 1969. Semiology and Architecture. New York: Braziller
- Mangunwijaya. 1988. Wastu Citra Edisi Baru. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Ngoerah, I Gusti. 1981. Laporan Penelitian Inventarisasi Pola-Pola Dasar Arsitektur Tradisional Bali. Denpasar: Lembaga Penerbitan Universitas Hassanuddin Ujung Pandang
- Peters Jan, Wardana Wisnu. 2013. Tri Hita Karana. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Puja, Arinton. 1981. Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Raharja, I Gede. 2013. Falsafah dan Konsep Ruang Tradisional Bali. Denpasar: Ruang Jurnal Institut Seni Indonesia
- Risetdikti. 2016. Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dari Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi
- Snyder, James C & Catanese, Anthony J. 1979. Pengantar Arsitektur. Jakarta: Erlangga
- Subadra Wordpress. 2008. Tri Mandala Penentu Batas-Batas Kesucian Pura.